

Menanamkan Sikap Percaya Diri Pada Anak Melalui Permainan Wayang

Tiara Winanda¹, Masganti Siti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
tiarawinanda25@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Mei) (2024)

Di revisi (Juni) (2024)

Di setuju (Juli) (2024)

Keywords:

Anak Usia Dini; Sikap Percaya Diri; Wayang.

Abstract

People who make a positive difference in society's lives and confident children are more likely to take risks and achieve their goals. A confident child is an optimistic child who never doubts his own abilities and never shirks responsibility for anything. It is important to overcome the problem of low self-confidence in children because it hinders their development and academic achievement. Therefore, it is important to incorporate engaging strategies and media into children's education. At TKN Harapan Kita Suka Damai Village, we aim to find out how children can increase their self-confidence through wayang games, namely traditional puppet shows. Classroom action research is the method used. The results showed that children's self-confidence increased by 66% in cycle I and 90% in cycle II when playing wayang. Based on the results of this evaluation, it can be concluded that teaching children puppet performances can increase their self-confidence

Abstrak

Orang-orang yang membuat perbedaan positif dalam kehidupan masyarakat dan anak-anak yang percaya diri lebih cenderung mengambil risiko dan mencapai tujuan mereka dengan baik. Anak yang percaya diri adalah anak optimis, berani mengambil keputusan dan tidak pernah meragukan kemampuannya sendiri dan tidak pernah melalaikan tanggung jawab terhadap kegiatan atau tugas yang di berikan. Pentingnya mengatasi masalah rendahnya rasa percaya diri pada anak karena menghambat perkembangan dan prestasi akademisnya. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan strategi dan media yang menarik ke dalam pendidikan anak. Di TKN Harapan Kita Desa Suka Damai, kami bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui permainan wayang, yaitu pertunjukan boneka tradisional. Penelitian tindakan kelas merupakan metode yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak meningkat sebesar 66% pada siklus I dan 90% pada siklus II saat bermain wayang. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengajarkan pertunjukan wayang anak dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pendahuluan

Ciri-ciri kepribadian khas seorang anak terlihat jelas sejak usia dini. Seluruh bidang perkembangan anak usia dini harus dibina dan didukung secara konsisten sesuai dengan tahapan masing-masing (Zuhriah et al., 2024). Sebagai bagian dari perkembangan sosialnya, misalnya, anak-anak tidak hanya terlibat dalam satu lingkungan saja; mereka melakukannya di banyak tempat. Seorang bayi sedang belajar berinteraksi karena ia berada di lingkungan baru. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Wahyuningsih & Pendahuluan, 2014). Anak-anak belajar banyak dari tindakan dan sikap yang mereka saksikan di sekitar mereka dalam suasana bahagia (Guru et al., 2018). Kurangnya kesadaran diri dapat membuat anak-anak sulit menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, ketika anak tidak percaya pada diri sendiri dan kemampuannya, hal ini dapat menjadi hambatan bagi perkembangan harga dirinya. Akibatnya, ia kesulitan dengan perkembangan sosialnya. Hal ini menyebabkan anak mengalami rasa tidak aman (Kadek et al., 2023).

Sebagai salah satu komponen kecerdasan intrapersonal, membangun kepercayaan diri memerlukan kemauan yang kuat, keterampilan belajar mandiri, rasa percaya diri yang sehat, dan aktivitas fisik yang teratur (Alam & Lestari, 2020). Dimensi evaluasi diri adalah dimensi yang muncul dari dalam, kata Santrock. Kepercayaan diri seseorang seringkali disamakan dengan harga diri atau citra dirinya, sedangkan konsep diri merupakan studi tentang berbagai aspek kepribadian diri sendiri. Lindenfield berargumentasi bahwa orang-orang yang mampu mengatur diri sendiri dan berinvestasi dalam kehidupannya cenderung lebih percaya diri. Ada dua jenis kesadaran diri: internal dan eksternal. Hal-hal yang membuat kita merasa dan yakin bahwa kita mampu mengatasi kesulitan secara mental. Seseorang harus mengakui bahwa mereka tidak bisa menyalahkan diri sendiri karena mereka sudah diberitahu untuk bersaksi dan merasa bersalah secara vocal (Anak et al., 2020).

Besarnya keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri ibarat gas yang mendorong seseorang untuk sukses (Azis & Adila, 2020). Keyakinan terhadap kemampuan membuat seseorang lebih berhati-hati saat menghadapi ujian, lebih berpeluang berhasil, dan lebih optimis terhadap prospek masa depan. Menurut Nurmalasari, dkk salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan

berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh informasi dari sumber eksternal. Keyakinan adalah landasan pencapaian. Jagalah diri Anda sebagai tameng dari perbuatan dan kemarahan anak-anak.

Sejumlah ahli telah berbagi pemikirannya tentang kualitas apa saja yang menunjukkan rasa percaya diri. Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri berkorelasi langsung dengan tingkat kepercayaan dirinya. Memiliki rasa percaya diri adalah langkah pertama menuju pencapaian potensi penuh seseorang. Individu lebih mampu mengidentifikasi dan memahami dirinya sendiri ketika memiliki rasa percaya diri (Inovasi et al., 2021). Dengan cara ini, anak bisa menghilangkan rasa sakit yang ditimbulkannya. Individu yang menunjukkan perilaku tersebut di atas cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dan jarang meminta nasihat orang lain ketika mengambil keputusan. Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah suatu disposisi atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan seseorang bertindak dengan rasa cemas yang lebih sedikit, bebas mengambil bagian dalam aktivitas pilihannya, dan menerima tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Saat berinteraksi dengan orang lain, mereka juga baik dan sopan. Lautser mengatakan ciri-ciri percaya diri adalah tidak menghakimi diri sendiri, terlalu mau membantu orang lain, berpandangan optimis, dan rendah hati. Menurut pernyataan ini, seseorang yang percaya diri lebih cenderung mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri dan menjaga sikap positif apapun yang terjadi. Anak yang merasa aman pada dirinya akan memperoleh banyak manfaat.

Menurut Yoder dan Proctor, anak yang percaya diri dapat melakukan hal-hal berikut: (1) mempertahankan keyakinannya meskipun orang lain tidak setuju dengannya; (2) mudah mendapatkan teman; (3) mengatasi tantangan sampai mereka puas. ;(4) menghadapi kemunduran dan kekecewaan dengan tenang namun penuh semangat untuk pulih; (5) bekerja sama dengan baik dengan orang lain; (6) mengambil kendali bila diperlukan; dan (7) dengan percaya diri dan tegas mengambil posisi kepemimpinan. Optimisme, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan keyakinan yang kuat terhadap bakat yang dimiliki merupakan ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini mengarahkan Maslow untuk mengajukan Persepsi berikut: mempengaruhi pengetahuan psikologis, melibatkan pekerjaan produktif,

menggunakan pengetahuan baru, mempertahankan komitmen yang telah dibuat, dan mampu menerapkan strategi. Untuk mengamalkan kebebasan beragama, seseorang harus memusatkan pikiran dan mengarahkan usahanya pada kemampuannya sendiri (Pendidikan et al., 2019).

Alasan di balik hal ini adalah ketika seseorang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, mereka akan lebih mampu menghadapi tugas-tugas yang menantang, mempelajari hal-hal baru, dan secara umum unggul. Untuk mengukur rasa percaya diri anak akan digunakan instrumen observasi. Alat musik ini akan diberikan kepada anak-anak pada saat mereka sedang melakukan kegiatan bermain wayang. Indikator-indikator berikut ini mendasari pengembangan instrumen ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya: 1. Kemandirian; 2. Percaya diri; 3. Optimis; 4. Terbuka terhadap pengalaman baru; 5. Mampu bekerja dalam tim.

Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang memberi semangat, mereka cenderung meniru tindakan dan sikap yang mereka lihat di sekitar mereka. Akibat kurangnya media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam mengekspresikan diri, rendahnya rasa percaya diri siswa TKN Harapan Kita menjadi permasalahan yang nyata. Seorang anak yang tidak percaya diri akan menghadapi kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan sosial anak terhambat, kerentanan terhadap penyakit mental meningkat, dan harga diri anak terpuruk ketika mengalami penolakan dari lingkungan, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan cemas, khawatir, dan rendah diri (Sosial et al., 2021).

Karena rasa percaya diri yang rendah dapat menghambat perkembangan anak maka masalah tersebut harus diatasi sebelum anak mulai masuk sekolah dasar. Ketika anak-anak kurang percaya diri, hal ini dapat terlihat dari keengganan mereka untuk mencoba hal-hal baru, kecemasan sosial, dan kesulitan di kelas. Selain itu, tingkat kepercayaan diri mereka dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, menemukan solusi efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 5 hingga 6 tahun adalah hal yang paling penting. Keyakinan adalah landasan pencapaian. Penting untuk memasukkan tokoh-tokoh yang disukai anak, seperti polisi, tentara, dokter, dan lain-lain, ke dalam Wayang Kardus, sebuah media seni pertunjukan tradisional yang menawan untuk tumbuh kembang anak (Hikmah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, hal ini terlihat dari peningkatan yang terlihat pada setiap siklusnya, hal ini sejalan dengan penelitian Pupuh Wahyu Pertiwi. Menurut Natal Kristiono dan Mutmainah, Wayang memiliki kemampuan untuk meningkatkan harga diri anak dan mendorong mereka untuk lebih banyak berinteraksi langsung dengan teman sekelasnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklus program. Hasil pre dan *posttest* menunjukkan bahwa pedalangan islami dapat meningkatkan rasa percaya diri anak (Pendidikan, 2020a). Wayang dapat membantu anak-anak memperluas kosa kata bahasa Inggris mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Himmah Taulany dan Swantyka Ilham Prahesti. Indikator perkembangan anak yang dihasilkan Sesuai dengan kriteria Development as Expected (DAE), peningkatan penggunaan wayang kulit telah meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak. Media wayang bisa mengajarkan anak untuk bersikap toleran, menurut penelitian Fadhilah Salma Fauziah dan rekannya. Sikap positif anak-anak saat belajar dan kemudahan mereka dalam memahami bagaimana metode pengajaran ini menghasilkan hasil belajar yang lebih baik adalah buktinya (Pendidikan, 2020b).

Penelitian yang dilakukan Calara Aprilia Carolin dan Yun Nina Ekawati menyatakan bahwa penggunaan teknik narasi dengan penggunaan media visual berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi sosial anak. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Menurut penelitian, penggunaan media narasi dan teknik bercerita berpengaruh positif terhadap perilaku prososial kelompok eksperimen. Penggunaan media wayang belum dikaitkan dengan peningkatan rasa percaya diri pada penelitian sebelumnya (Pendidikan, 2020c).

Peneliti di Kecamatan Timang Gajah menemukan bahwa anak-anak di TKN Harapan Kita Suka Damai tidak memiliki tingkat kepercayaan diri terbaik berdasarkan pengamatan pertama mereka. Mengamati anak-anak di kelas mengungkapkan bahwa beberapa siswa merasa malu, malu untuk berbicara, dan takut untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan terdalam mereka. Anak-anak TKN Harapan Kita Suka Damai Kecamatan Timang Gajah dibantu rasa percaya dirinya dengan menggunakan boneka karton sebagai upaya evaluasi dan penyelesaian permasalahan. Berikut kemungkinan rumusan masalah penelitian berdasarkan uraian di atas: Di TKN Harapan Kita Suka

Damai Kecamatan Timang Gajah, mereka memainkan permainan wayang, yaitu pertunjukan wayang tradisional, untuk membantu anak-anak merasa lebih percaya diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui apakah bermain wayang di TKN Harapan Kita Suka Damai Kecamatan Timang Gajah meningkatkan rasa percaya diri anak. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan pengembangan media pembelajaran yang akan membantu siswa membangun rasa percaya diri melalui penggunaan alat yang menyenangkan dan interaktif.

Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai kerangka dan strategi penelitian ini. Guru dapat meningkatkan metode pengajaran dan hasil belajar siswanya dengan melakukan penelitian tindakan kelas, yang berarti mempelajari kelas sendiri melalui refleksi diri. (Nasution et al., 2023).

Subjek dan Objek penelitian

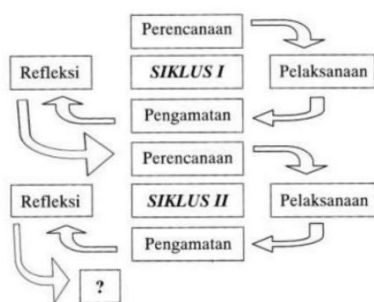
Subyek penelitian ini terdiri dari 11 anak yang dibagi dalam satu kelas di TKN Harapan Kita. Penelitian ini fokus pada peningkatan rasa percaya diri anak melalui pemanfaatan pertunjukan wayang.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di TKN Harapan Kita yang terletak di Desa Suka Damai, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. PTK terdiri dari serangkaian kegiatan yang terdiri dari empat tahap yang berulang secara siklus. Setiap siklus melibatkan empat kegiatan inti, yaitu pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi. Ini adalah skema pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto. (Nasution et al., 2023):



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan kelas

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak biasa dan benar, penelitian ini menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan datanya.

Teknik Observasi

Observasi digunakan sebagai metode Menurut Nasution dkk. (2023), observasi adalah suatu proses sistematis dalam menarik kesimpulan tentang fenomena yang diamati pada objek penelitian (Nasution et al., 2023).

Teknik Analisis Data

Berhasil tidaknya penelitian ditentukan dengan menganalisis data penelitian. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang pencapaian di masa depan.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase perolehan

f : Jumlah pencapaian indikator

n : Jumlah keseluruhan indikator

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yang berbeda, Siklus I dan Siklus II. Prosedur yang akan diikuti dalam setiap siklus dirinci di bawah ini.

Pra Tindakan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *checklist* (\checkmark) untuk mengumpulkan data rasa percaya diri anak. Penggunaan lembar hitung memungkinkan untuk mengurangi jumlah langkah yang dilakukan anak saat melakukan aktivitas tertentu. Nilai penelitian dapat ditunjukkan pada Diagram 1. Berikut representasi visual datanya:

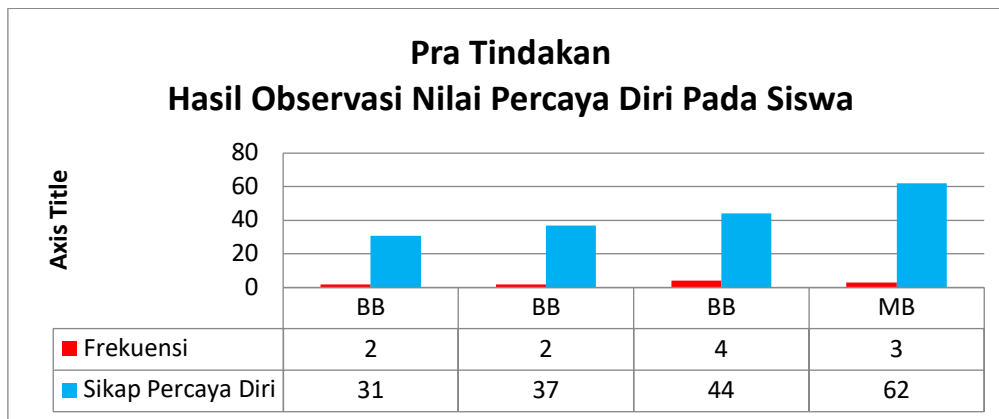


Diagram. 1 Kondisi Pra Tindakan

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai harapan
- BSB : Berkembang Sangat baik

Dari grafik terlihat 8 orang anak masuk dalam kategori kurang percaya diri. Sebanyak empat anak mendapat nilai 44, dua orang mendapat nilai 37, dan dua orang mendapat nilai 31. Sebaliknya, tiga anak mendapat nilai 62 dan dianggap berada pada tahap awal perkembangan. Semua anak digabungkan untuk mendapatkan 498 poin, dengan rata-rata 49%. Peneliti dapat menjadikan kondisi ini sebagai batu loncatan untuk mengetahui apakah bermain wayang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

Siklus I

Hal ini akan dilaksanakan dalam tiga pertemuan terpisah pada tanggal 27, 28, dan 29 Februari 2024. Wayang, baik yang dilakukan sendiri maupun berkelompok, merupakan langkah awal. Rencana RPPH menyebutkan, pelaksanaan aksi akan dimulai

pada jam yang telah ditentukan dan berlangsung selama satu jam, yaitu pukul 08:30 hingga 09:30 WIB. Berikut ini adalah ikhtisar pelaksanaan siklus I:

Siklus I Pertemuan 1

Penelitian ini diikuti oleh sebelas siswa kelompok B TKN Harapan Kita. Pada semester kedua, penelitian dilakukan. Berikut hasil anak dari Bagian I Bagian I;

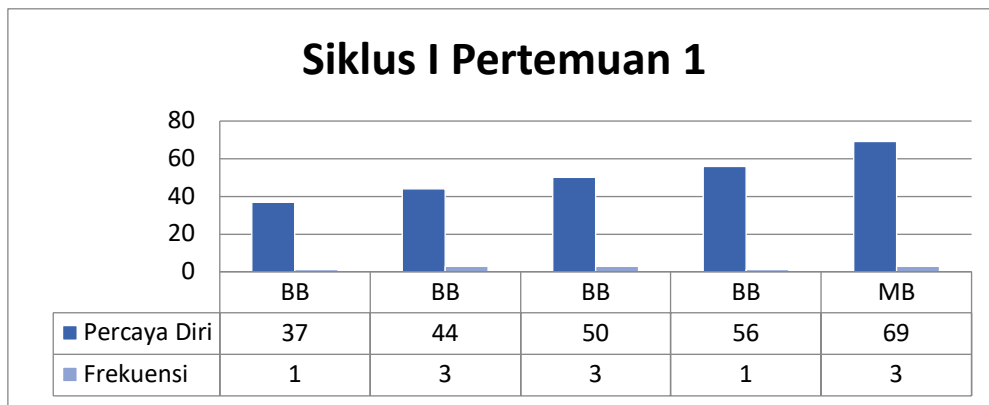


Diagram 2. Hasil Siklus I Pada Pertemuan 1

Hasil Siklus I Pertemuan 1 menunjukkan bahwa terdapat dua kategori utama rasa percaya diri anak. Berdasarkan skor mereka, delapan anak dianggap kurang percaya diri: satu anak mendapat skor 37, tiga anak mendapat skor 44, tiga anak mendapat skor 50, dan satu anak mendapat skor 56. Kelompok lainnya terdiri dari tiga anak yang skornya menunjukkan bahwa mereka hanya mulai merasa percaya diri (69). Semua anak mendapat nilai 582 dari kemungkinan 600, dengan rata-rata 58%. Salah satu nilai rasa percaya diri anak dianggap kurang berkembang pada siklus pertama ini.

Siklus I Pertemuan 2

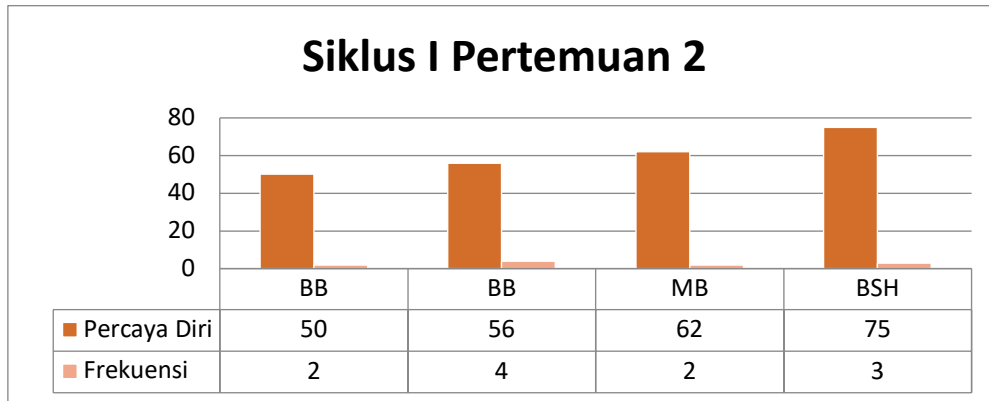


Diagram 3. Hasil Siklus I Pada Pertemuan 2

Tingkat kepercayaan diri anak dapat digolongkan menjadi “belum berkembang” atau “mulai berkembang” berdasarkan temuan Siklus I Pertemuan 2. Dua anak mendapat nilai 50 dan empat anak mendapat nilai 56, sehingga mereka termasuk dalam kelompok anak yang belum berkembang. Namun satu anak mendapat nilai 62 dan satu lagi tergolong berkembang, sehingga ada dua anak yang tergolong dalam kategori mulai berkembang. Seperti yang diharapkan, tiga siswa mendapat nilai tujuh puluh lima, sehingga total nilai menjadi 673 dan nilai rata-rata enam puluh tujuh persen. Pada pertemuan kedua siklus I, anak tergolong Mulai Berkembang ditinjau dari rasa percaya diri.

Siklus I Pertemuan 3

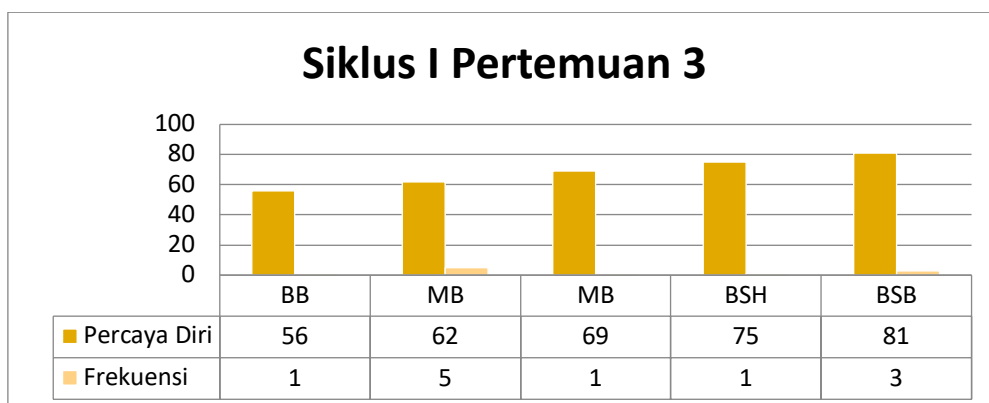


Diagram 4. Hasil Siklus I Pada Pertemuan 3

Temuan Siklus I Pertemuan 3 menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria. Seorang siswa menerima nilai 56, menempatkan mereka dalam kategori "belum berkembang" untuk kepercayaan diri. Hal

sebaliknya terjadi pada enam anak yang mendapat nilai 62, yang menunjukkan bahwa mereka mulai merasa lebih aman terhadap diri mereka sendiri. Dari jumlah tersebut, satu anak mendapat nilai 69 dan lima anak lainnya mendapat nilai 62. Selain itu, salah satu anak mendapat nilai 75, yang berarti kepercayaan diri mereka tumbuh secara normal. Selain itu, tiga dari anak-anak tersebut mendapat nilai 81, yang berarti kepercayaan diri mereka tumbuh dengan pesat. Dengan skor rata-rata 75%, maka total skor seluruh anak adalah 753. Karena ini adalah Tahap I, maka dapat dikatakan bahwa ketiga tingkat kepercayaan diri anak sedang Berkembang Sesuai Harapan.

Menganalisis hasil langkah-langkah yang dilakukan pada fase I mengungkapkan bahwa setiap tugas ditingkatkan. Berikut hasil semester pertama triwulan I hingga III Siklus I:

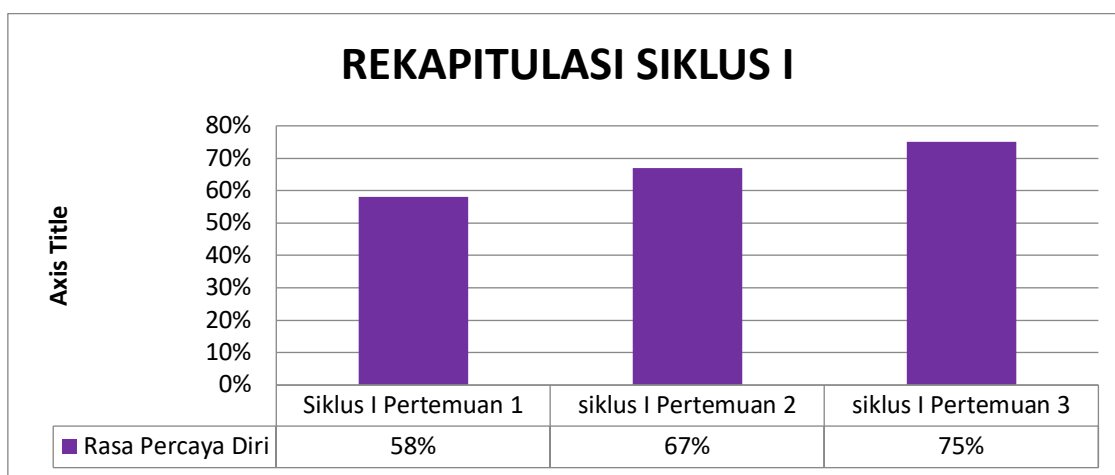


Diagram 5. Rekapitulasi Siklus I Pertemuan 1 sampai 3

Siklus II

Adanya perbedaan lakon wayang diidentifikasi oleh peneliti pada siklus II. Anak-anak bermain wayang pertama kali secara solo, kemudian berpasangan pada kali kedua. Anak-anak dipasangkan dan diberikan boneka wayang yang menggambarkan berbagai pekerjaan untuk melakonkan percakapan.

Total akan ada tiga pertemuan yang dijadwalkan pada tanggal 7, 8 dan 9 Maret 2024 untuk melaksanakan implementasinya. Wayang merupakan kegiatan kelompok yang dikerjakan bersama-sama oleh peserta pertemuan siklus II. Pada pukul 08:30

hingga 09:30 WIB, kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan RPPH yang dijadwalkan selama satu jam. Meski begitu, berikut sinopsis penerapan bab dua:

Siklus II Pertemuan 1

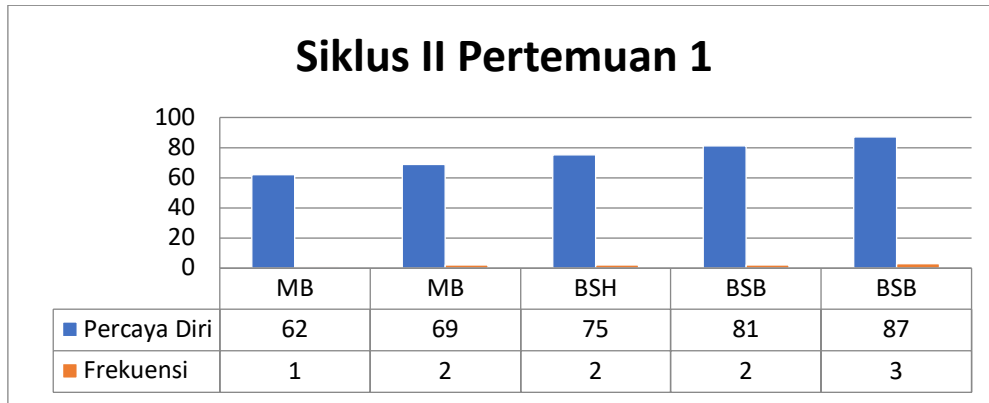


Diagram 6. Hasil Siklus II Pada Pertemuan 1

Temuan pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak masuk dalam kategori “Mulai Berkembang”. Dua siswa dengan nilai 62 dan dua siswa dengan nilai 69 membentuk kelompok yang terdiri dari empat siswa. Ada anak-anak yang pada saat yang sama tergolong “Berkembang”. Sesuai prediksi, dua anak mendapat nilai 75. Dua anak mendapat nilai 81 dan tiga anak mendapat nilai 87 sehingga masuk dalam kategori “Berkembang Sangat Baik”. Total ada lima anak dalam kelompok ini. Nilai semua anak berjumlah 835, dengan rata-rata 83%. Rasapercaya diri anak dinilai tumbuh pada tingkat yang sehat pada siklus pertemuan kedua.

Siklus II Pertemuan 2

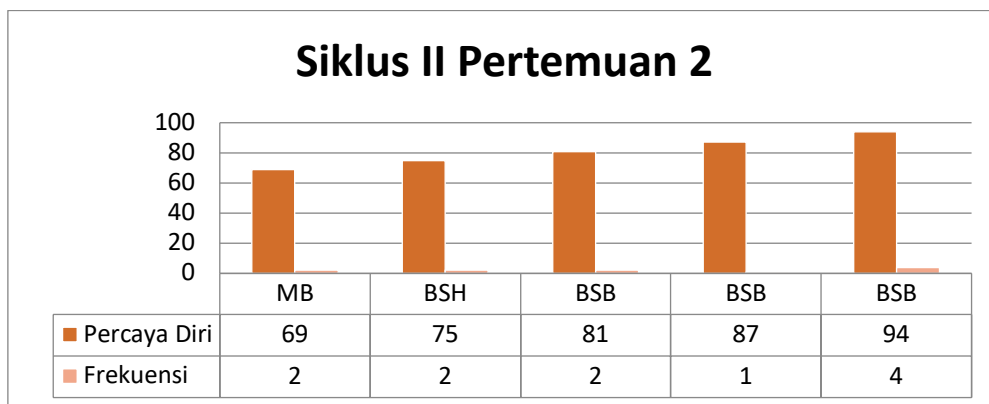


Diagram 7. Hasil Siklus II Pada Pertemuan 2

Hasil pertemuan kedua siklus II menunjukkan bahwa dua anak berada pada kategori Emerging untuk percaya diri (skor 69), sedangkan satu anak berada pada kategori Berkembang (skor 70). Kedua anak tersebut diberi skor 75 sesuai dengan peringatan. Anak ini diklasifikasikan sebagai "berkembang sangat baik". Dari tujuh anak, dua anak memperoleh nilai tertinggi yaitu 81. Empat anak mendapat nilai 94, sementara satu anak mendapat nilai 87. Nilai rata-rata sebesar 91% menjadikan total keseluruhan menjadi 913. Oleh karena itu, anak tergolong Berkembang Sangat Baik pada siklus II jika memenuhi kedua nilai kepercayaan diri tersebut.

Siklus II Pertemuan 3

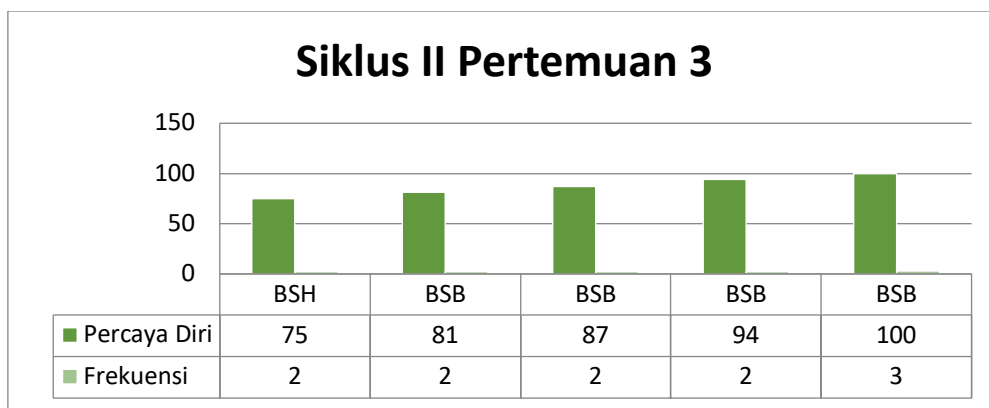


Diagram 8. Hasil Siklus II Pada Pertemuan 3

Kriteria perkembangan digunakan untuk mengklasifikasikan rasa percaya diri anak berdasarkan temuan siklus II pertemuan 3. Sesuai prediksi, dua orang siswa memperoleh nilai 75. Selain itu, dari jumlah anak yang diujikan, 9 anak tergolong "Berkembang Sangat Baik" dengan skor 81; 2 mendapat skor 87, 2 dari 94, dan 3 dari 100. Semua skor anak berjumlah 974, dengan rata-rata 97%. Dengan demikian, anak dianggap mempunyai tingkat kepercayaan diri yang sangat berkembang pada pertemuan ketiga siklus II.

Terlihat jelas bahwa setiap kegiatan telah mengalami perbaikan jika melihat hasil tindakan yang dilaksanakan pada tahap II. Berikut gambaran hasil dari tiga pertemuan pertama anak siklus II:

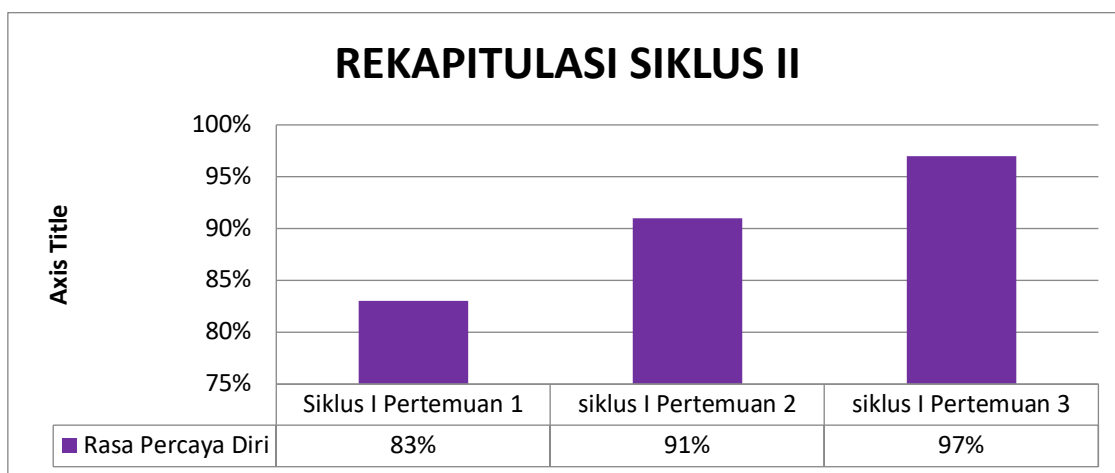


Diagram 9. Rekapitulasi Siklus II Pertemuan 1 sampai 3

Sejalan dengan harapan dari siklus II, kemahiran belajar meningkat pada siklus fase kedua. Akibatnya, nilainya meningkat. Anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan dilakukan dan mulai merasakan apa artinya melakukan tindakan. menampilkan wayang di depan kelas, sehingga mereka merasa lebih percaya diri. Diagram berikut menunjukkan hasil pembelajaran permainan wayang pada anak pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan bagaimana rasa percaya diri anak tumbuh:

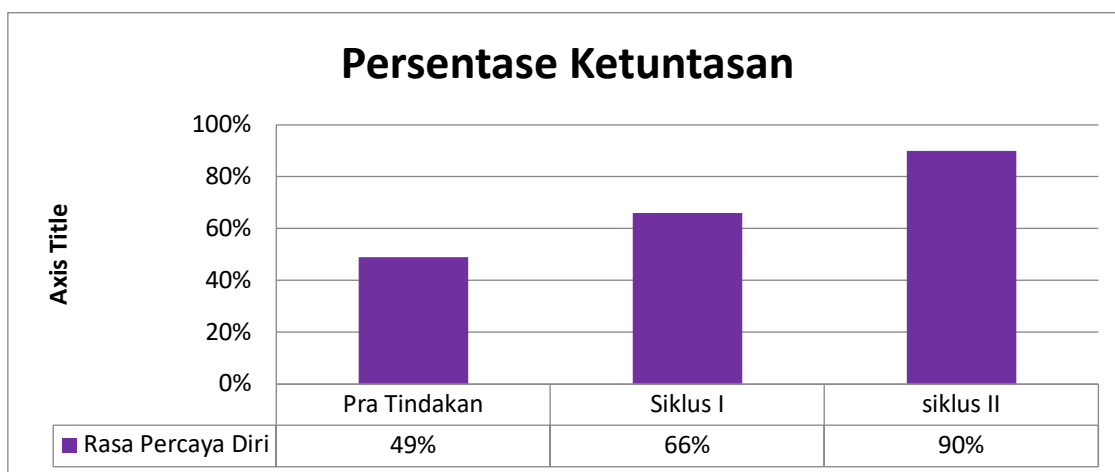


Diagram 10. Ketuntasan Rasa Percaya Diri Pada Anak

Persentase prestasi anak dapat diketahui dengan melihat grafik skor prestasi. Ada tingkat keberhasilan 49% pada fase pra-tindakan. Naik 24% menjadi 66% pada siklus pertama. Mencapai 90% pada Siklus II, tahap terakhir.

Diskusi

Ada dua siklus tiga hari untuk penelitian ini; setiap siklus mengikuti program semester peneliti, membuat RPPH atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Anak dianggap tidak berkembang jika nilai rata-ratanya 49% pada tahap pratindakan. Pada tanggal 27 s/d 29 Februari 2024 pukul 08.30 dan berakhir pukul 09.30 WIB akan dilaksanakan siklus I. Siklus kedua dijadwalkan berlangsung di Grup B TKN Harapan Kita pada tanggal 7 Maret hingga 9 Maret 2024 pukul 09:30 WIB hingga 08:30 WIB. Rencana pembelajaran yang meliputi jadwal, indikator, kegiatan pembelajaran, nilai pembelajaran, alat, sumber belajar, dan evaluasi perkembangan anak disiapkan pada tahap ini. Instrumen evaluasi dan penilaian serta lembar observasi siswa dan guru merupakan salah satu media yang diperlukan.

Seperti yang diungkapkan Rohma (2018), Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, mereka percaya pada diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Anak-anak yang percaya diri akan mampu berbaur dengan mudah. Anak yang merasa aman pada dirinya mampu berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman sekelasnya, sehingga memungkinkan mereka memanfaatkan kesempatan belajar di lingkungan sekolah.

Menurut Natal Kristiono dan Mutmainah, Wayang memiliki kemampuan untuk meningkatkan harga diri anak dan mendorong mereka untuk lebih banyak berinteraksi langsung dengan teman sekelasnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklus program. Anak kelompok B TKN Harapan Kita mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi, berdasarkan temuan peneliti dari data dan observasi prasiklus. Kita masih berstatus Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (BB), jadi ekspektasi kita kecil-kecilan. Oleh karena itu, peneliti mengadaptasi kegiatan edukasi untuk meningkatkan percaya diri anak dengan memasukkan media wayang yang menampilkan tokoh-tokoh populer seperti dokter, tentara, dan polisi. Hal ini akan membuatnya lebih menarik bagi anak-anak, yang kemudian akan memerankan wayang berdasarkan ide dan fantasi mereka sendiri, bermain dengan karakter yang mereka pilih. Ada empat anak pada siklus pertama yang rasa percaya dirinya tumbuh. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa anak yang sebelumnya memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mengalami *growth spurt*.

Kemampuan seorang anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bergantung pada tingkat kepercayaan dirinya, yang menurut Lie (2003: 4) merupakan kualitas yang penting bagi anak untuk berkembang. Memiliki rasa percaya diri adalah langkah pertama menuju pencapaian potensi penuh seseorang. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka ia akan lebih mudah memahami dan menghargai dirinya sendiri. Dengan demikian, anak dapat meringankan rasa tidak percaya diri yang ditimbulkan. Individu yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya sendiri dan jarang meminta nasihat orang lain dalam mengambil keputusan.

Interaksi dengan lingkungannya menjadi kesulitan bagi anak yang memiliki rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, prestasi sekolah juga akan dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang rendah karena siswa akan kesulitan untuk mengimbangi teman-temannya yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dalam perkembangannya, anak-anak ini akan menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Sikap menghargai diri sendiri berfungsi sebagai perisai terhadap tindakan dan perkataan anak-anak. Wayang sebagaimana dikemukakan oleh (Pertwi, 2018). Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik anak agar percaya diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain wayang dapat meningkatkan percaya diri anak. Hanya sedikit anak yang menunjukkan kepercayaan diri yang besar di babak pertama. Namun, mereka tetap canggung, canggung jika berada di dekat siswa lain, dan mudah terpengaruh oleh apa yang dikatakan teman mereka. Namun pada siklus kedua, anak menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, mampu memimpin sendiri, tidak malu berbicara di depan teman sekelasnya, dan tidak membiarkan komentar teman sekelasnya mempengaruhi kinerjanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, hal ini terlihat dari peningkatan yang terlihat pada setiap siklusnya, hal ini sejalan dengan (Pertwi, 2018). Menurut Natal Kristiono dan Mutmainah (2018), Wayang memiliki kemampuan untuk meningkatkan harga diri anak dan mendorong mereka untuk lebih banyak berinteraksi langsung dengan teman sekelasnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklus program (Kristiono & Mutmainah, 2018). melaporkan bahwa peningkatan kinerja anak-anak baik sebelum dan sesudah tes mendukung klaimnya bahwa wayang Islam dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Wulandari dan Handayani yang menemukan bahwa

bermain a Permainan peran tokoh wayang membuat orang merasa lebih percaya diri karena mereka benar-benar sedang menjadi tokoh tersebut (Anjeli, 2022).

Simpulan

Permainan wayang yang memungkinkan anak-anak menciptakan pahlawan versi mereka sendiri dari bidang yang mereka hormati, seperti kedokteran, militer, pengajaran, dan seni kuliner, telah terbukti meningkatkan harga diri anak-anak, menurut penelitian. Konsisten dengan siklus-siklus sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa memasukkan media wayang ke dalam kelas secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan penelitian yang ada, lebih siap dalam mengumpulkan data, dan menemukan cara untuk memasukkan kreativitas dan keberagaman ke dalam kegiatan wayang untuk membangkitkan minat belajar anak-anak.

Daftar Pustaka

- Nature, S. K., & Lestari, R. H. (2020). *Obsession Journal: Early Childhood Education Journal Development of Early Children's Receptive Language Abilities in Introducing English Through Flash Cards*. 4(1), 274–279. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Child, P., Dini, U., & Jakarta, U. (2020). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Anjeli, S. (2022). *Impact of Islamic Wayang Rewarding to Increase Children's Self-Confidence in the State of Banda Aceh*. *Negri Islamic University Ar-Raniry*. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i2.1489>
- Azis, M., & Adila, N. S. (2020). *Analysis of Learning Difficulty Reading and Writing Paud Beginnings In Group Playing Fun Islamic School*. 2(2), 100–112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.331>
- Teacher, P., Son, P. Dini, U., Education, F. I., & Padang, U. N. (2018). *Increased Confidence In Children Through Role Playing Activities In Restu Mother Kindergarten Increase child self-confidence through role-playing activities in kindergarten*. 5(2), 47–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Hikmah, D., Kh, S., & Muttaqien, E. Z. (2021). 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.160>

- Innovation, J., Child, P., & Dini, U. (2021). *Edukids : Journal of Early Childhood Education Innovation* Vol. 1. No. 1 August 2021 36. 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.46963/Mash.V3i02.149>
- Kadek, N., Damayanti, A., Asril, N. M., Gede, D., & Wirabrata, F. (2023). Creative Dance Art Activities Against Self-Confidence For Children Aged 5-6 Years, 11, 140–147. <https://doi.org/10.46963/Mash.V3i02.158>
- Kristiono, N., & Mutmainah. (2018). The use of paper media to enhance the development of children's language character in verbal communication. *Quality Guarantee Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.46963/Mash.V3i02.150>
- Nasution, A. D. I., Juliani, D. Meilandry, D., Nabila, Aprillia, R., & Sitorus, M. (2023). Improving linguistic intelligence by playing guess names in 5-6-year-olds. *Journal On Education*, 5(2). <https://doi.org/10.52593/Pdg.02.1.03>
- Education, J. (2020a). Ash-Shibyan partners. 03(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/Mash.V4i02.346>
- Education, J. (2020) Ash-shibyans. 03 (02), 79–87. <https://doi.org/10.51878/Edukids.V1i1.374>
- Education, J., Age, A., & Undiksha, D. (2019). Influence of Creative Dance Learning Models on Raspberry Motor Skills Group B Primary Education Division, 2nd Ippbk Division of Ganesha University of Education. 7, 236–245. <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V2i2.5927>
- Pertiwi, P. W. (2018). Developing child self-confidence through the method of telling stories using Kardus Wayang on group B in Ra Annur Purworejo district of Donomulyo district Malang year 2017/2018. *Universitos Nusontaro Pgri Kediri*. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i2.405>
- Social, P., Age, A., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Ash-Shibyan partners: 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i1.301>
- Wahyuningsih, Y., & Preliminary, A. (2014). 6(1), 8–13. <https://doi.org/10.23887/Paud.V11i1.63471>
- Zuhriah, A., Laelatul, J., Princess, F., Rizky, M., & Zulaili, I. N. (2024). *Piwulang : Journal of Java Language Education Punakawan as a Java Language Learning Media in Basic Schools*. 12(1), 58–71. <https://doi.org/10.15294/Piwulang.V12i1.77693>